

# PELUANG PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN DI ERA DISRUPSI

## STUDI ANALISA DI SEKOLAH TINGGI ILMU BAHASA ARAB DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN

Abdul Mukit<sup>1</sup>, Achmad Humaidi<sup>2</sup>, Ahmad Fawaid<sup>3</sup>

E-mail: [muqitabdul1988@gmail.com](mailto:muqitabdul1988@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuanyar

E-mail: [muqitabdul1988@gmail.com](mailto:muqitabdul1988@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Era disrupsi berarti pengganggu, pengacau, atau biang kerok yang mengacaukan kemapanan sebelumnya melalui perubahan fundamental dan drastis. Era disrupsi menawarkan inovasi, dinamisasi yang berpusat pada *student-centries* mengacaukan pola yang dipertahankan sangat lama yaitu, *teacher-centries*. Perubahan deras dan tak terbendung ini melanda semua termasuk pendidikan, pesantren dan perguruan tinggi. Penelitian bertujuan untuk menganalisa peluang perguruan tinggi berbasis pesantren, studi analisis di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Metodologi penelitian ini yaitu berjenis kualitatif, model *library research* dengan menggunakan *content analysis* sebagai teknik analisa datanya agar ditelusuri sejauh mana *opportunity* yang perlu dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. Penelitian ini menghasilkan temuan penting bahwa era disrupsi justru menghadirkan lebih banyak peluang bagi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren seperti Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Untuk semakin kuat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur klasik, serta terbuka terhadap semua perkembangan yang membawa dampak maslahat (*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-ashlah*).

**Kata Kunci :** Perguruan Tinggi, Disrupsi, Islam

### Abstract

The era of disruption means a bully, a disruptor, or a culprit who disrupts the previous establishment through fundamental and drastic changes. The era of disruption offers innovation, dynamics centered on student-centries disrupting the pattern that has been maintained for a very long time, namely, teacher-centries. This swift and unstoppable change has hit everything, including education, Islamic boarding schools and universities. The research aims to analyze the opportunities of Islamic boarding schools based on an analytical study at the Darul Ulum School of Arabic Language, Banyuanyar Pamekasan. The methodology of this research is a qualitative type, a library research model using content analysis as a data analysis technique in order to explore the extent of the opportunities that need to be utilized by Pesantren-Based Universities. This research yields important findings that the era of disruption actually presents more opportunities for Islamic Boarding School-Based Universities such as the Darul Ulum School of Arabic Language (STIBA) Banyuanyar Pamekasan. open to all developments that have a beneficial impact (*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bil Jadid al-ashlah*).

**Keywords:** College, Disruption, Islam

### 1. Pendahuluan

“Berubah atau Punah”, begitulah pesan utama yang selalu didengungkan oleh era disrupsi. Era ini bermakna pengacau, biang kerok atau pengganggu. Bila dikaitkan dengan digital, maka berarti masa atau era yang muncul setelah era digital yang mengacaukan stabilitas bisnis non digital, tidak

memanfaatkan internet dan teknologi sebagai basic pengembangannya. Dan saat ini, era disrupsi telah melanda semua aspek dan sisi termasuk pendidikan.

Ditambah lagi semakin kompleksnya masalah pendidikan yang terus menerus semakin menjadi. Persoalan pendidikan akan terus berlanjut tanpa berkesudahan, ia merupakan *unfinished agenda*, bahkan di Negara maju sekalipun. Penyebab utamanya adalah karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Mulai dari orang yang ingin memperbaikinya, yang ingin merusaknya, bahkan yang tidak tahu menahu tentang pendidikan akan ikut serta membicarakannya. Itu semua karena pendidikan adalah masalah bersama, berbeda dengan bidang lain seperti pabrik nuklir misalnya yang hanya dibicarakan dikalangan terbatas dan tertentu. Posisi pendidikan yang begitu penting itulah yang membuat semuanya membicarakannya, mencecar, mengutuk karena tidak puas, walau pada akhirnya mereka menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan (Ahmad Tafzir, 2012; 41).

Kecanggihan era disrupsi melahirkan pengaruh dan dampak yang perlu diantisipasi, dampak yang cukup “berbahaya” bila tidak segera di siapkan langkah solusinya. Perkembangan teknologi informasi dunia digital bisa berpengaruh dan berdampak negatif pada tatanan sosial ataupun terhadap dunia industri barang dan jasa secara fundamental. Dalam hal ini, era disrupsi dapat dipahami sebagai era yang “mengganggu” dan mengacaukan tatanan nilai-nilai dan sosial, yang secara bersamaan juga menyediakan peluang dan inovasi yang menguntungkan dunia kerja pada sebuah organisasi ataupun lembaga (Tedi Priyatna, 2019; 6).

Apalagi saat ini dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi mengalami *miss perception* dalam melihat pendidikan. Saat ini titik berat pendidikan masih pada aspek kognitif, prestasi akademik yang dijadikan barometer utama penentu kelulusan, dan cenderung mengabaikan akhlak dan budi pekerti siswa sebagai indikator utama yang tidak kalah pentingnya. Bahkan jika ditinjau dari sudut yang lebih luas, munculnya persoalan-persoalan yang melanda bangsa seperti korupsi, perampokan, pembunuhan dan Tindakan kriminal lainnya adalah akibat dari krisis moral dan akhlak yang semakin kuat melanda. Mirisnya, kondisi ini tidak kunjung di respon oleh para Faktor ini tidak kunjung di respon oleh para *stakeholders* dan cenderung dilupakan. Inilah kesalahan besar yang terus menerus dilakukan. Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional (Ulil Amri Syafri, 2012).

Kejadian hari ini, mora diposisikan hanya sebatas teks yang dibaca dan ditulis, dan fungsi pendidikan dipahami sangat parsial hanya sebatas *transfer of knowledge*. Padahal seharusnya, pendidikan sekaligus melakukan *transfer of spiritual*, moral dan akhlak selain aspek *knowledge* diatas. Bertambah suburanya, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, jual beli kunci jawaban, conktek mencontek adalah *problem* yang saat ini masih terus menerus terjadi dan semakin menjadi-jadi (Awaluddin, 2017;1).

Tantangan ini sejak lama sekali diingatkan oleh Winarno Surakhmad (Winarno Surakhmad, 2009; 433) sebagai tantangan pendidikan tinggi 25 tahun mendatang. Dimanapada saat itu, sangat sulit melakukan penilaian objektif dan benar terhadap keberhasilan universitas dalam menjalankan tugasnya. Hal itu disebabkan karena pada umumnya, Universitas terlibat dan fokus hanya pada aspek kognitif saja, dan mengabaikan nilai-nilai lainnya. Program pengembangan ilmu dan teknologi yang dilaksnaakan, di desain agar tidak berkaitan dengan keimanan dan kebudayaan, atau sekurang-kurangnya dipersepsikan sulit menemukan keterkaitannya secara fungsional.

## 2. Metode Penelitian

Priyono (Priyono,2016; 1) menjelaskan bahwa kata “metodologi” berasal dari kata “metode” yaitu cara yang cepat untuk melakukan sesuatu, dan kata “logos” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Metodologi bermakna cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian berarti suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis samapai menyusun laporan.

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong berjenis deskriptif-kualitatif dalam bentuk penelitian (*library research*) atau pustaka, yaitu penelitian yang bertujuan memecahkan suatu masalah yang melalui *study* kritis mandalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah (Fitria Rahmawati, 2018: 247).

Dilain kesempatan, Cresswel (2010) dan Sudaryanto (2015) memposisikan peneliti sebagai instrument kunci. Hal itu berarti dalam melaksanakan penelitian, peneliti sendiri menentukan instrumen dalam rangka pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, instrumen dibuat dalam bentuk tabulasi data. Dalam tabulasi data peneliti mengutip, mengelompokkan, mengidentifikasi, dan membuat deskripsi data. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi sebagai wujud pemaknaan atau hasil analisis data (Antonius Nesi & Priska Filomena Iku: 2021).

Pada tahapan lanjutan, data yang sudah di Analisa tersebut didalami melalui *deskriptif-analitik*, yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam, pemberian penjelasan dan penilaian. (Rianto Adi, 2004; 128).

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan identifikasi wacana dari utama artikel jurnal, buku, web (internet) dan referensi lainnya. Hal tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan: 1. Melakukan pelacakan dan pengumpulan terkait dan 2. Melakukan analisa yang bertujuan menarik simpulan. (Syamsul Arifin, 2020; 4)

## 2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pustaka ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Dijelaskan sebagai berikut:

### a. Data Primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah artikel, jurnal dan buku seperti: Buku Adian Husaini, *“Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi”* (Depok: YPI, Attaqwa, 2019); Buku Tedi Priyatna, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019; Buku yang di tulis oleh Fitriah Rahmawati, berjudul, *“Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi”*, diterbitkan oleh jurnal Tadris Jurnal Pendidikan Islam, 2018. ;M.Th. Sri Rejeki Retnaningdyastuti, *Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK Di Era Disrupsi*, Prosiding Seminar Nasional, 2018, ISBN 9786021180389.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang berhubungan dengan kajian pendidikan tasawuf, baik berupa buku, jurnal, artikel-artikel yang tersebar di situs-situs internet, dan data lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1) Era Disrupsi

Sebagaimana di jeaskan oleh Jurnal Harvard Business Review (1995), kata disrupsi pertama kali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower dalam artikelnya berjudul *“The Disruptive Innovation.”* Artikel ini sebenarnya menjelaskan tentang perencanaan, pendanaan dan pembelian para direktur eksekutif di perusahaan atau korporasi terkait dengan peningkatan pendapatan dan peluang di masa depan.

Berikutnya, Christensen memperkenalkan *“The Disruptive Innovation Model”* bukunya *“The Innovator’s Dilemma”* yang diterbitkan pada (1997). Dia menjelaskan bahwa era inovasi disruptif adalah suatu inovasi yang menciptakan pasar dan peluang baru, yang sekaligus mengganggu atau merusak sistem pasar lama, bahkan menggantikan system lama tersebut. (Tedi Priyatna, 2019; 1).

Dengan penjelasan yang agak sedikit berbeda, Francis Fukuyuma dalam bukunya *“The Great Disruption”* yang terbit tahun (1999), melihat sebuah gejala dan peristiwa disruption berdasarkan arti leksikal dari kata tersebut. Disrupsi menurutnya sebagai sebuah guncangan yang berperan menjadi perusak sistem tatanan sosial di masyarakat. Indikator utamanya adalah perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Hal ini yang membuat Rheynal Kasali sampai pada kesimpulan bahwa, disruption berdampak pada perubahan praxmatik, pergantian sistem lama dengan baru dan bersifat responsif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baru yaitu lebih praktis, simpel, kekinian, efektif, efisien dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan perubahan jaman (Tedi Priyatna, 2019; 1-3).

Saat ini kita sedang menghadapi fenomena disrupsi, yang merupakan bagian dari globalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau

mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. (Ali Fiki Kholil, 2019: 120)

Menurut (Kasali 2018), Ali Fiki Kholil (2019:121) lebih lanjut menjelaskan bahwa, Disrupsi (disruption) istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you’ve got to make somebody lose*)”. Kedua profesor Harvard Business School ini telah mendominasi dunia bisnis dalam 22-37 tahun terakhir. Perusahaan dari segala jenjang dan industri perlu menerapkan teknologi baru guna menciptakan model-model bisnis canggih yang mampu menghadirkan nilai yang lebih besar bagi para pelanggan mereka karena ada lawan-lawan yang tidak kelihatan yang berusaha untuk menggeser kedudukan mereka.

Dengan demikian menurut M.Th. Sri Rejeki Retnaningdyastuti (2018:3) disrupsi merupakan era atau masa revolusi industri 4.0 yang indikasinya adalah terjadinya perubahan yang fundamental dalam tatanan kehidupan baru yang bagi masyarakat dirasa lebih efektif dan efisien, dan bermanfaat. Ini adalah dampak and pengaruh inovasi teknologi digital melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Setiawan (2017: 4) mencoba menjelaskan beberapa dampak negatif atau ancaman era disrupsi sebagai berikut: (a) ancaman pelanggaran HKI (Hak Kekayaan Intelektual) (b) ancaman sumbu pendek atau pikiran pintas, kurang konsentrasi dan berpikir pendek yang dialami oleh anak-anak (c) ancaman pelanggaran pidana dengan menyalahgunakan pengetahuan seperti membobol sistem perbankan, menyebarkan *hoax*, dan *hate speech*. (M.Th. Sri Rejeki Retnaningdyastuti, 2018: 8)

Sementara menurut Sukma, dampak negatif yang di timbulkan era disrupsi meliputi:

1. Komersialisasi Pendidikan yaitu ancaman pergeseran nilai dan moral Pendidikan yang menyebabkan orientasi pendirian lembaga pendidikan lebih dominan sebagai media bisnis dari pada mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.
2. Bahaya dunia maya. Para pakar dan pengamat media melihat abad ke-21 adalah era teknologi dan informasi. Di era ini, umat manusia memasuki era “*cyberspace*”, ruang cyber yang tanpa batas. Era “*cyberspace*” ini sulit di kontrol dan dikendalikan sehingga membuka kesempatan dan peluang terjadinya pelbagai perilaku negatif, merusak, penyimpangan, penipuan dan lainnya. Ketergantungan terhadap mesin penggerak globalisasi seperti komputer dan internet dapat menyebabkan kecanduan pada siswa dan guru yang bisa membuat guru dan siswa tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat-alat tersebut. (Ali Fiki Kholil, 2019; 121-123)

## 2) Perguruan Tinggi Islam(Landasan, Asas, Fungsi dan Tujuan)

Istilah Perguruan Tinggi dan Pendidikan Tinggi sering di pertukarkan dan digunakan oleh banyak pihak dengan anggapan sama, padahal berbeda (Syahrizal Abbas, 2009:89). Hal itu bisa dilihat di pasal 19 ayat (1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dan di Undang-undang no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 ayat 2, ditegaskan bahwa:

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profeis, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Dari ini bisa dipahami bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Pendidikan Tinggi adalah satuan pendidikan yang lembaga penyelenggaranya di sebut perguruan tinggi.

Pasal 3 bahwa terdapat sembilan asas pendidikan tinggi yaitu, kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan dan keterjangkauan.

Tentang fungsi pendidikan tinggi sebagaimana dijelaskan pada pasal 4 yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma, dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Sedangkan tujuan pendidikan tinggi dijelaskan di pasal 5:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- d. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terdapat beberapa tujuan yang mendorong pengembangan perguruan tinggi Islam diantara:

- a. Sistematisasi yang lebih terarah terhadap pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi;
- b. Melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam
- c. Kaderisasi dan reproduksi ulama dan fungsionaris keagamaan dalam arti yang lebih luas, yang dilakukan bukan hanya pada lembaga-lembaga Pendidikan dan dakwah namun juga menyasar kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta. (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2021).

### 3) Tugas Utama Pendidikan Tinggi

Dalam tesis penting yang ditulis oleh Majid Irsan al-Kilani di bukunya, *Hakadza Dzahara Jilu Sholahiddin Wakadza 'Adat al-Quds*, dijelaskan bahwa kembalinya kejayaan umat Islam yang ditandai dengan kembalinya *al-Quds*, Palestina kepangkuan umat, disebabkan oleh pikiran dua tokoh besar yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan AbdulQadir al-Jilani yang terlembagakan dalam bentuk lembaga pendidikan. Lembaga ini tidak hanya melahirkan satu dua sosok pahlawan, namun proses dari lembaga ini melahirkan satu generasi tangguh, mujahid yang sekaligus ulama.

Dari sini, (Adian Husaini, 2019;140-141) merumuskan tugas utama Pendidikan, termasuk Pendidikan tinggi adalah melahirkan para ulama, yang punya motivasi tinggi untuk mengajar masyarakat dan menjadi guru-guru pejuang.

### 4) Profil Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar berada di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Banyuanyar berawal dari pendirian Pondok Pesantren Banyuanyar oleh Kiai Isbat pada sekitar tahun 1204 H/ 1788 M, pondok pesantren ini telah banyak melahirkan ilmuan dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Hal itu tidak lepas dari kealiman dan ketekunan seorang kiai (pengasuhnya), seperti kiai K.H. Abd. Majid (pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar priode ke III, 1933-1943) yang dikenal alim dan produktif dalam literasi. Karya ilmiahnya berjudul *Tarjuman*, sebuah kitab panduan beragama dasar berbahasa Madura namun ditulis menggunakan arab pegon. KH. Abdul Majid juga menulis kitab *Nubdzah* yang berisi kaidah bahasa arab seperti nahwu dan fiqih yang diungkapkan dalam bentuk syair.

Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Banyuanyar berubah nama menjadi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang saat ini dipimpin oleh KH. Muhammad Syamsul Arifin. Yayasan Darul Ulum Banyuanyar kini telah mengelola lembaga pendidikan formal dan non formal antara lain;

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- b. Raudlatul Athfal (RA)
- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA dan TPA)

- d. Madrasah Diniyah Taklimiyah
- e. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidz
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Atas (SMA Tahfidz dan SMA Al-Itsbat)
- j. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- k. Madrasah Diniyah (Ula, Wustho, Ulya)
- l. Markaz al-Lughah Arabiyah (Pusat Bahasa Arab)
- m. Base Camp Bahasa Inggris
- n. Makaz Tahfidz al- Qur'an
- o. Bahts al-Masail Fiqhiyah

Adapun jumlah santri secara keseluruhan **5.447** santri yang terdiri dari **4.044** santri putra, **1.724** santri putri.

- a. Santri yang menghafal al-Qur'an di MI, SMP, MA, dan SMK, mereka berjumlah 247 orang
- b. Santri yang menghafal al-Qur'an dan tidak mengikuti pendidikan formal, umumnya mereka sudah tamat SLTA dan sederajat. Mereka berjumlah 23 orang.
- c. Santri yang belajar al-Qur'an dengan membaca mushaf (*binnadhar*) dan mengikuti pendidikan formal. Mereka berjumlah 600 orang.
- d. Santri yang belajar al-Qur'an dengan membaca mushaf (*binnadhar*) dan tidak mengikuti pendidikan formal. Mereka berjumlah 125. Ini adalah santri yang berstatus sebagai pembantu atau *khadam* kyai
- e. Santri yang belajar al-Qur'an dengan membaca mushaf dan mendalami kitab kuning berjumlah 3.379 orang
- f. Santri yang belajar bahasa Arab selain di pendidikan formal dengan sistem Markaz Lughah Arabiyah dari semua jenjang pendidikan berjumlah 475 orang
- g. Santri yang belajar bahasa Inggris dengan system *base camp* sejumlah 450 orang
- h. Santri kecil dan yatama 125

Para santri tersebut berasal dari berbagai propinsi dan daerah di Indonesia, antara lain; 80 % berasal dari Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta. Sedangkan 20 % berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatera dan Papua. bahkan ada yang dari Negara lain seperti Malaysia dan Arab Saudi. Asal santri dari berbagai daerah dan Negara itu merupakan jaringan informasi yang handal dalam menyebarkan gema kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dengan berbagai kegiatannya dan telah mempercepat perkembangan jumlah santri secara baik. Keistimewaan tersebut akan sangat membantu jika Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi berperan aktif dalam mencetak kader-kader profesional dengan mendirikan sebuah Perguruan Tinggi.

Terdapat beberapa alasan pendirian STIBA Darul Ulum Banyuwangi yang memilih bahasa arab sebagai *core* keilmuan yaitu;

*Pertama*, Statement KH. Abdul Majid (Pengasuh Ketiga) dalam kitab "*al-Nubdzah*", berbunyi:  
 النحو زين الفتى والفقہ حليته # ومن عدا منهما فاعده في البقر  
 والبلغ حسن الفتى والنطق طرازه # ومن عدا منهما فاحسبه في الحمر

Ungkapan ini dengan sengaja merumuskan rukun keilmuan pesantren yang harus dibangun berdasarkan 4 ilmu, salah satunya adalah ilmu balaghah, sastra bahasa Arab.

*Kedua*, arahan KH. Muhammad Syamsul Arifin (Pengasuh keenam) yang menjelaskan tentang urgensi bahasa arab sebagai bahasa agama, bahasa al-Qur'an dan al-Sunnah:

"عاجار بن عجار عوجاء عرب جيئ فنتيغه. كرنا بحاسا عرب, بحاساته دواء سومير شريعة اسلام, كتاب الله بن سنة رسول الله:"

(Belajar dan mengajar bahasa Arab, sangatlah penting. Karena bahasa Arab adalah bahasa dua sumber hukum Islam: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah).

Dua landasan tersebut kemudian dijadikan pijakan sekaligus latar belakang pemilihan Ilmu Bahasa Arab sebagai pengantar pembukaan prodi di Perguruan Tinggi Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuwangi. Selain tentu beberapa pertimbangan horizontal dari masyarakat bawah, alumni, simpatisan dan juga pertimbangan vertical, *istikharah* dari pengasuh, KH. Muhammad Syamsul Arifin.

Antusiasme masyarakat yang menginginkan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi agar melengkapi struktur lembaga di Pondok Pesantren yang sudah dimulai dari tingkatan PAUD, RA, TK, SMP, MTs, MA, SMA, SMAI hingga sekarang Perguruan Tinggi, tidak boleh dikecewakan sebab itu merupakan komitmen pondok untuk mengawal dan mengantarkan *muridnya* menuju kesempurnaan terutama dalam ranah *faith (al-iman)*, *morality (al-akhlaq)*, dan *knowledge (al-'Ilm)*.

Pada tahap berikutnya, pada tahun 2015, Pengasuh saat itu, KH. Muhammad Syamsul Arifin, melakukan persiapan teknis dengan membentuk tim percepatan pendirian perguruan tinggi yang ditugaskan untuk berkonsultasi dan koordinasi dengan Kopertais Wilayah IV dan Diktis Kemenag RI dalam rangka merancang dan memenuhi persyaratan administratif-teknis.

Setelah menunggu selama dua tahun, tepatnya pada 06 Desember 2016, Izin Operasional Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan secara resmi diserahkan oleh Menteri Agama yang didampingi oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam dengan prodi Bahasa dan Sastra Arab. Izin tersebut terbit dengan Nomor. 6901.

Pendirian STIBA Darul Ulum Banyuwangi memiliki tiga orientasi sebagai berikut. *Pertama, Orientasi Religius*. Orientasi ini secara otomatis melekat pada tujuan dasar pembelajaran bahasa Arab bertujuan (*fahm al-maqrû'*). Dari sini, orientasi pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mengasah keterampilan *istima' dan qiroah* (mendengar dan membaca) dan keterampilan *al-kalam* dan *al-kitabah* (berbicara dan menulis) sebagai modal untuk memahami syariat Islam yang berasal dari sumber berbahasa Arab. Orientasi ini wajar karena bahasa Arab merupakan wadah dan ekspresi simbolis dari ajaran Islam itu sendiri. Maka merupakan keniscayaan pengajaran dan pengetahuan ilmu bahasa Arab dalam rangka pemenuhan kebutuhan muslim untuk dapat mengamalkan dan menjalankan ibadah yang bersifat rukun, terutama ibadah wajib baik wajib personal (*fardl 'ain*) maupun *fardlu kifayah*. Sesuai kebutuhan tersebut, metode yang lazim dan biasa digunakan adalah metode *abjadiah (alphabetical method)* yang populer dengan nama *Baghdadiyah*, lalu kemudian berkembang menjadi metode gramatika-terjemah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah/ grammar-translation method*).

*Kedua, Orientasi Akademik*. Melalui pendalaman bahasa Arab untuk kajian berbagai ilmu Bahasa dan Sastra Arab, seperti *Balagh, Syair, Simantik, Linguistik* dan lainnya. Orientasi ini menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademik. Dalam hal orientasi akademik ini, STIBA Darul Ulum Banyuwangi juga akan konsen pada pendalaman teks-teks lokal (Madura) berbahasa Arab yang menjadi warisan kekayaan para ulama Madura zaman dulu yang belum tersentuh hingga saat ini.

*Ketiga, Orientasi Praktis*. Orientasi ini adalah untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat Madura yang ingin menjadi tenaga pengajar dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, untuk mengakomodasi dalam pemahaman sastra berbahasa Arab, baik karya-karya ulama Timur Tengah maupun ulama Nusantara.

## 5) Visi, Misi, Tujuan, Dan Sasaran

### a) Visi

Menjadi kampus yang unggul dan terdepan untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman berbasis pesantren menuju kampus Islami berkelas dunia (*Islamic World Class University*) Tahun 2042".

### b) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menitik beratkan pada *al-mafa'ah* yang berkualitas, inovatif, kreatif serta unggul menuju kampus Islami berkelas dunia (*Islamic World Class University*).

- b. Mengembangkan cita-cita para pendahulu Pondok Pesantren Banyuwangi untuk menanamkan kecintaan terhadap *'ilm* yang bermanhaj al-Qur'an dan al-Sunnah.
  - c. Menghasilkan lulusan integral perpaduan antara keilmuan dan keulamaan yang ber-*akhlaq al-karimah* berdasarkan nilai-nilai pesantren dan profesional sesuai bidang ilmu yang pelajari.
  - d. Meningkatkan pengabdian masyarakat (*al-khidmah*) atas dasar tanggung jawab moral keagamaan yang berorientasi pada *'ubudiyah* dan *'imarah al-ardh*.
  - e. Menjalin kerja sama secara berkelanjutan dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat baik dalam maupun luar swasta.
- c) **Tujuan**
- a. Terbangun budaya akademik yang beradab, dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan representatif.
  - b. Kualitas lulusan yang meningkat dengan kemampuan menguasai ilmu keislaman berbasis IPTEK, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam, berdaya saing tinggi, dan memiliki jiwa wirausaha (*enterpreneurship*).
  - c. Meningkatnya kajian-kajian penelitian yang menunjang pendidikan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang berbasis nilai-nilai pesantren (*pesantren values*).
  - d. Terciptanya Perguruan Tinggi yang punya daya tawar tinggi terhadap pendidikan Tinggi Islam lainnya terutama pendidikan Tinggi di Timur Tengah, istiqomah berpegang teguh terhadap ajaran Islam dan berpihak kepada kebenaran.
  - e. Terciptanya tata kelola lembaga yang profesional, transparan dan mandiri.
  - f. Terjalannya kerja sama dengan Perguruan Tinggi baik dari dalam maupun luar negeri untuk mewujudkan kampus Islami berkelas dunia.

#### 6) **Peluang Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan di Era Disrupsi**

Bila ditelaah secara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, kita akan temukan fakta menarik bahwa betapapun tantangan era disrupsi yang sangat deras tak terbendung, mengubah segalanya dan menimbulkan potensi perubahan negatif, namun sebenarnya era disrupsi menyediakan lebih banyak peluang bagi perguruan tinggi berbasis pesantren seperti Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan ini.

Menurut Adian Husaini (2019), era disrupsi saat ini lembaga pendidikan tinggi tidak lagi bisa mengandalkan "jualan" ijazah, gelar, atau pengetahuan, sebab bila demikian, lembaga itu akan kehilangan relevansinya. Sebab, semua itu sudah bisa digantikan dengan model pembelajaran *online* yang lebih praktis, murah, dan sudah dilegalkan. Yang tidak bisa digantikan oleh model pembelajaran *online* adalah proses penanaman nilai kepada para mahasiswa.

Sebab era Disrupsi yang ditandai dengan perkembangan era teknologi, membuat akses Pendidikan tinggi semakin mudah, murah dan bisa jadi berkualitas. Sehingga secara intitusi STIBA DUBA perlu menyambungkan kegiatan peningkatan *skill* akademik mahasiswanya dengan memberlakukan konsep *connecting* ke internet secara lebih kuat dan cepat. Pembelajaran di STIBA DUBA perlu memanfaatkan sistem yang di gunakan oleh MOOC'S dan Artifisial Intelegen (AI), melakukan *mixed methode* dan integrasi pembelajaran.

Namun yang terpenting dari itu semua perguruan tinggi berbasis pesantren seperti STIBA DUBA Pamekasan punya keunggulan dalam penanaman adab (*ta'dib*) yang menyediakan tidak hanya pengasahan *skill* dan keterampilan, tapi juga pengasuhan dan pembentukan iman dan akhlak mulia. Konsep *ta'dib* adalah khas pesantren yang sudah sejak lama, sejak lebih dari 200 tahun di implementasikan oleh Pondok Pesantren Banyuwangi sebagai wadah tempat bernaungnya STIBA Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

Ini merupakan peluang besar pesantren atau perguruan tinggi berbasis pesantren untuk mengembangkan model Pendidikan tinggi sendiri yang menempatkan *ta'dib*, pengasahan dan pengasuhan sebagai *basic* atau *core* pengembangannya adalah *ta'dib*, proses penanaman nilai. (Adian Husaini, 2019;218)



#### 4. Kesimpulan

Dari uraian diatas di hasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Era disrupsi adalah era inovasi, perubahan yang mengubah semua tatanan lama, berbasis *student centries*, “merusak” tananan lama yang berbasis *teacher or intitution centries*.
- 2) Perguruan Tinggi bertugas dan bertanggung jawab untuk (1) Pengembangan dan peningkatan kajian ilmu-ilmu ke-Islaman pada tingkat yang lebih tinggi dengan cara yang terarah dan sistematis; (2) Pengembangan, peningkatan dakwah Islam; dan (3) Penguatan dan perluasan kaderisasi ulama di Lembaga dakwa dan Pendidikan juga di sector lainnya secara lebih luas.
- 3) Terdapat sembilan asas pendidkan tinggi yaitu, kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan dan keterjangkauan, semakin menguatkan peran perguruan dalam upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia.
- 4) Bagi Perguruan Tinggi berbasis Pesantren seperti Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar, era disrupsi sebenarnya menghadirkan lebih banyak peluang dibanding ancaman. Sebab perguruan tinggi berbasis pesantren seperti STIBA DUBA Pamekasan punya keunggulan dalam penanaman adab (*ta'dib*) yang menyediakan tidak hanya pengasahan *skill* dan keterampilan, tapi juga pengasuhan dan pembentukan iman dan akhlak mulia. Konsep *ta'dib* adalah khas pesantren yang sudah sejak lama, sejak lebih dari 200 tahun di implementasikan oleh Pondok Pesantren Banyuanyar sebagai wadah tempat bernaungnya STIBA Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto (2004). Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit.
- Ari Kunto, Suharsimi (1996). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, cet. ke-10, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abbas, Syahrizal (2009). Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan, Jakarta: Kencana, 2009
- Awaluddin, (2017). Pendidikan Sufistik Kadirun Yahya dan Implementasinya di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan. Disertasi Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Abbas, Syahrizal, (2009) *Manajemen Perguruan Tinggi, Beberapa Catatan*, Jakarta: Kencana
- Husaini, Adian (2019).Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi. Depok: YPI, Attaqwa.
- \_\_\_\_\_ (2006). Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi, Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Rusyd, Abul Walid (1425 H). Bidayatul Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid, Kairo; Maktabah Ibn Taimiyah
- Kholil, Ali Fikri (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019, pp. 117-136. doi.org./10.32533/03106/.2019
- Mujahidah & Ismail Suardi Wekke (2019). Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat & Pasca Sarjana STAIN Sorong, Sorong, 26 Mei 2019
- Muqoyyidin, Andik Wahyun (2012). Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, Prosiding Seminar

- Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU) ,Vol 1, No 2 (2012)
- Marzuki (1997). Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI, FebIUIlri 1997.
- Mahmud, Abdul Halim (Tanp. Thn). Qadliyat al-Tasawuf: Madrasah Syadziliyah, Kairo: Dar Ma'arif.
- Priyatna, Tedi (2019), Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Priyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Sidoarjo*: Zifatama Publishing.
- Retnaningdyastuti, M.Th. Sri Rejeki (2018). Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK Di Era Disrupsi, Prosiding Seminar Nasional, 2018, ISBN 9786021180389
- Rahamawati, Fitria (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi, Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13 No. 2, 2018. doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752
- Sudatro (1996). Metode Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad, Winarno (2009). Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi. Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara.
- Tafsir, Ahmad (2012). Filsafat Pendidikan Islami, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ (2012). Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: Rosdakarya.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik, (2012). Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, Prosiding Seminas Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU) ,Vol 1, No 2.
- Ulil Amri Syafri, (2021). Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-Lafadz 'Yâ Âyyuhâ al-ladzînaÂmanû', <https://insists.id/metodologi-pendidikan-akhlak-dalam-perspektif-alquran-1/> diakses pada, September, 29